

ABU MUDI: RESELIENSI DAN EKSISTENSI DAYAH SALAFI DI ACEH

(MA 'HAD AL - 'ULŪM DĪNIYYAH AL-ISLĀMIYYAH MESJID RAYA

(MUDI MESRA) SAMALANGA)

Fitriana¹, Mohd. Nasir²

IAIN Langsa

[1fitriana.asn@gmail.com](mailto:fitriana.asn@gmail.com), [2mohd.nasir@iainlangsa.ac.id](mailto:mohd.nasir@iainlangsa.ac.id).

Abstract

This paper describes the role of Abu Mudi as an agency in shaping the resilience and existence of salafi dayah education. Contemporary scholarship on Aceh demonstrates the significant role of the dayah as an educational institution in Aceh. But so far, studies that discuss this theme have not given sufficient attention to the role of Abu Mudi as a Muslim Scholar who has succeeded in building resilience and increasing the existence of the salafi dayah in Aceh by using Anthony Giddent's theory. Based on qualitative data collected through interviews, observations and documentation studies, this paper argues that the resilience of the salafi dayah is formed from the awareness of modernization and the need in the future to maintain the existence of the dayah. Accordingly, this article concludes that the consciousness formed by Abu Mudi operates in three interconnected consciousnesses, namely; discursive consciousness, practical consciousness and action motivation.

*Keywords:*Abu Mudi, Resilience, Salafi Dayah Education.

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan peran Abu Mudi sebagai agensi dalam membentuk reseliensi dan eksistensi pendidikan dayah salafi. Kesarjanaan tentang Aceh kontemporer memperlihatkan besarnya peran dayah sebagai lembaga pendidikan di Aceh. Tetapi sejauh ini, studi yang membahas tema tersebut belum memberi perhatian yang memadai terhadap peran Abu Mudi sebagai ulama yang telah berhasil membentuk daya tahan serta meningkatkan eksistensi dayah salafi di Aceh dengan menggunakan teori Anthony Giddent. Berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, tulisan ini mengajukan argumen bahwa reseliensi dayah salafi terbentuk dari kesadaran modernisasi dan kebutuhan di masa yang akan datang

demi mempertahankan eksistensi dayah. Sejalan dengan itu artikel ini menyimpulkan bahwa kesadaran yang dibentuk Abu Mudi beroperasi dalam tiga kesadaran yang saling berkoneksi satu sama lain, yaitu; kesadaran diskursif (discursive consciousness), kesadaran praktis (practical consciousness) serta motivasi tindakan.

Kata Kunci: Abu Mudi, Reseliensi, Dayah Salafi,

Pendahuluan

Tulisan ini membahas peran Abu Mudi dalam membangun resiliensi dayah salafi ditengah modernisasi pendidikan. Berdasarkan literature review diketahui bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memiliki kurikulum monoton yakni turun temurun dari pimpinan terdahulu kepada pimpinan selanjutnya tanpa adanya perubahan metode dan model pembelajaran (Tihalimah, 2019), hanya mempelajari disiplin ilmu yang bersumber dari literature kitab-kitab klasik berbahasa arab (Munir, 2016), hanya fokus pada pengajaran kitab kuning, dengan metode: “tengku membacakan serta menerjemahkan kitab, santri menyalin sebagaimana bacaan teungku, mendengarkan penjelasan tengku dan menanyakan materi yang tidak dipahami, tidak ada batasan target belajar, hanya menamatkan satu kitab ke kitab lainnya dengan batas waktu yang tidak ditentukan. (Tullah, 2017), lulusannya hanya menempati pada ranah-ranah tertentu seperti: meunasah, masjid dan bale beut yang bertindak sebagai teungku imum, imum dusun dan teungku seumebeut. (Nur, 2019). Pulang ke kampung halaman membuka dayah cabang baru tanpa adanya pembaharuan model pendidikan. (Ali Buto & Hafifuddin, 2020)

Disisi lain, seiring perkembangan zaman dan modernisasi lembaga pendidikan, muncul kegelisahan sebagian alumni dayah terhadap eksistensi peran lembaga ini. Muhammad Amin dalam wawancaranya menyatakan: “*Jinoe dayah hana sama leagee jameun, menyou jameun alumni ngen lulusan dayah dum hoe roh jinoe sang-sang alumni dayah karap hana roh sahoe selaen bak masjid ngen meunasah*” (Muhammad Amin, 2022), artinya: *sekarang dayah tidak sama lagi seperti dulu, kalau dulu alumni dayah dapat bekerja di seluruh profesi, tapi sekarang seolah-olah alumni dayah hampir tidak berkiprah dimana pun, selain di masjid dan meunasah/mushalla*). Potongan wawancara ini menunjukkan kegelisahan alumni dayah terhadap peluang karir yang terlihat sangat terbatas, hanya di mesjid atau mushalla. Hal ini menyebabkan sebagian santri beralih ke sekolah dan melanjutkan pendidikan umum hingga keluar negeri serta mampu ikut andil dalam lembaga formal pemerintah Kepala KUA, Dinas, ASN, Ketua dan Pengurus Partai. (Ali Buto & Hafifuddin, 2020)

Merespon perkembangan dan tuntutan zaman ini, maka dayah MUDI MESRA di bawah pimpinan Tengku H. Hasanoel Bashri HG atau dikenal dengan Abu MUDI, telah melakukan rekonstruksi sistem dan model pendidikan. Beliau mendirikan lembaga pendidikan lainnya seperti taman pendidikan Al-Quran (TPA), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah kejurusan (SMK), serta perguruan tinggi Islam di lingkungan dayah MUDI MESRA dan melakukan mu'adalah (penyetaraan) legalitas ijazah dayah tersebut. Para santri difasilitasi dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti: bahasa Arab, bahasa Inggris, tafhiz al-Qur'an, metode berdakwah, seni suara, seni lukis, kursus menulis, kursus menjahit, budidaya tanaman, praktik ekonomi mikro, dan praktik lapangan (mengajar di dayah cabang dan TPQ).

Studi dengan tema ini layak mendapat perhatian, berdasarkan studi kasus masyarakat Aceh pada umumnya menjadikan dayah sebagai lembaga pendidikan sakral yang melahirkan ulama yang memiliki otoritas dalam dinamika sosial kehidupan masyarakat Aceh, pemimpin keislaman Aceh, (Kausar, 2020), (Nirzalin, 2018). Berdasarkan literature review diketahui bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan non formal yang berperan sebagai motor peradaban pendidikan Islam (Athoillah & Wulan, 2019) juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh (Putra, 2021). Dayah MUDI MESRA sebagai dayah tertua ini terletak satu komplek dengan mesjid raya bersejarah Samalanga (Poe temerehom) (Mukti et al., 2020). Dayah MUDI MESRA ini merupakan salah satu dayah tradisional yang ada di Aceh, pembelajarannya yang berorientasi pada ilmu tasawuf, tauhid, fiqh dan ilmu alat lainnya, dengan warisan kurikulum yang sama dari pimpinan sebelumnya (Kausar, 2020), menggunakan metode pembelajaran sorogan, wetongan, bandongan. (ZA et al., 2021), (Ishak & Mesiono, 2022).

Berbeda dengan tulisan lainnya, tulisan ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur tentang peran Abu Mudi sebagai agensi dalam melakukan perubahan-perubahan di dayah Ma'had Al-'Ulūm Dīniyyah Al-Islāmiyyah Mesjid Raya (MUDI MESRA) Samalanga). Penulis mengkaji Abu Mudi sebagai knowledgeable agen yang mampu mempertahankan citra pendidikan dayah di Aceh dengan melakukan kontruksi (tindakan perubahan) pada sistem dan model dayah salafiah Mudi Mesra Samalanga dengan menggunakan teori Giddent. Pemahaman terhadap latar belakang melakukan kontruksi (tindakan perubahan) ini merupakan hal penting yang mendorong hingga dayah tersebut masih tetap eksis sampai saat ini.

Metode penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan pendidikan dayah di Aceh yang dihubungkan dengan peran Abu Mudi sebagai aktor pembentukan dayah salafi di Aceh. Penelitian tentang peran Abu Mudi dikarenakan peran beliau tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan pendidikan dayah Ma'Had Al- 'Ulūm Dīniyyah Al-Islāmiyyah Mesjid Raya (MUDI MESRA) Samalanga di Aceh.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif field research. Pengumpulan data dilapangan dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan teknik tidak berstandar (unstandarized interview) dan tidak berstruktur (unstructured interview). Observasi yang dilakukan adalah observasi tidak terstruktur yaitu dengan cara pengamatan tanpa menggunakan pedoman observasi sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. (Bungin, 2017).

Data dianalisis secara kualitatif berdasarkan teknik yang ditawarkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman. Menurutnya, analisis data mencakup tiga kegiatan, yaitu: reduksi data (data reduction), display data (display data), dan verifikasi atau kesimpulan (conclusion drawing or verification). Penulis mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan Anthony Giddent tentang agen dan tindakan. Teori ini untuk mengetahui alasan-alasan atas tindakan yang dilakukan oleh agen serta motif-motif dibalik tindakan agen. (Giddens, 1986).

Hasil Penelitian

Dayah MUDI MESRA, di bawah kepimpinan Abu Mudi sukses mempertahankan eksistensi dayah salafi di Aceh. Ia telah memperjuangkan citra dayah salafi dengan melakukan perubahan model pendidikan. Kurikulum pendidikan dayah tidak hanya kitab kuning saja, santri juga diajarkan materi pembelajaran umum, pengembangan bahasa Arab, bahasa Inggris, tafsir al-Qur'an, metode berdakwah, seni suara, seni lukis, kursus menulis, kursus menjahit, budidaya tanaman, praktik ekonomi mikro dan praktik mengajar. Adanya penyetaraan bagi para santri, membuat mereka mulai mengenal beragam ilmu dengan sumber yang berbeda

Perubahan kurikulum dayah MUDI MESRA ini dilatarbelakangi oleh perubahan persepsi tentang pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan umum di dayah. Tengku H. Hasanul Basri HG (Abu Mudi) merupakan agen sebagai aktor yang berpengaruh terhadap perubahan pendidikan. Selaras dengan pernyataan Gidden, Abu

Mudi telah memainkan peran tiga hal yang mendasar seorang agensi melakukan perubahan: *Pertama*, kesadaran diskursif; *kedua*, kesadaran praktis; dan *ketiga*, motivasi dan tindakan.

Pembahasan

Abu Mudi sebagai aktor memiliki peranan besar dalam proses perubahan dan penanaman kesadaran kolektif masyarakat dayah. Selaku aktor yang melakukan perubahan, Abu dapat dikatakan sebagai agen, karena sebuah perubahan dalam suatu tradisi tidak terlepas dari seorang agen. Perubahan yang dilakukan oleh Abu menimbulkan banyak pertanyaan dan pertentangan baik dari kawan sejawat, para alumni, para santri maupun dewan guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu, “*banyak sekali yang menentang saya mendirikan sekolah formal di lingkungan dayah, terutama para alumni, para senior-senior saya, guru-guru saya, karna mereka masih berpegang pada apa yang terjadi di masa Abon yaitu mengharamkan kami ke sekolah, diharamkan kami kuliah dan sebagainya. “kendala terberat para alumni tidak setuju, saya bertekad bulat untuk melanjutkannya karna secara tidak resmi saya sudah mendapatkan izin dari Abon Aziz untuk mendidik alumni dayah untuk menjadi kader-kader yang bisa ditempati di kantor urusan agama, Dinas Syariat Islam, Dinas dayah dan sebagainya. Senior saya yang duluan meninggalkan dayah, pulang ke kampung masing-masing mereka tidak mendengar anjuran Abon tersebut, melainkan saya. Maka rame-ramelah mereka menganggap saya salah, karena Abon melarang sekolah, sedangkan saya mendirikan perkuliahan di dayah*”. (Mudi, 2021)

Tgk Fajar juga menambahkan, “ *tantangan terbesar Abu dalam mendirikan sekolah formal yaitu berasal dari sesama ulama yang melarang santrinya mengikuti jejak Abu, sehingga menimbulkan anggapan sepele, untuk apa kuliah. Dan bila ada yang berkeinginan kuliah terhalang dengan doktrin guru tidak boleh kuliah*” (Fajar, 2021)

Pertentangan yang dihadapi Abu merupakan dampak dari perubahan kurikulum keilmuan yang dilakukannya. Tindakan Abu dalam teori Giddent disebut stratifikasi tindakan agen. Dimana agen melakukan sebuah perubahan dan mendapatkan pertentangan, untuk menjawab pertentangan agen melibatkan kesadaran diskursif, kesadaran praktis, dan motivasi tak sadar. (Herry-Priyono, 2016)

Kesadaran Diskursif

Kesadaran diskursif (discursive consciousness), yaitu, apa yang mampu dikatakan atau diberi ekspresi verbal oleh para aktor, tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya tentang kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Kesadaran diskursif adalah suatu kemawasdirian (awareness) yang memiliki bentuk diskursif. Pada tingkat kesadaran ini individu aktor memiliki kemampuan memantau dan merefleksikan setiap tindakan yang akan dilakukannya sehingga dapat menerangkan kondisi-kondisi tindakan mereka sendiri.(Giddens, 1986) Kesadaran diskursif mengacu pada kapasitas seseorang merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan sendiri.

Pendirian Institut Agama Islam Al-Aziziyah (IAIA) pada tanggal 20 April 2007 di dayah MUDI MESRA didasari kesadaran Abu betapa pentingnya pengetahuan umum serta sebagai wadah pengembangan ilmu itu sendiri. Ilmu-ilmu agama yang dipelajari di dayah tidak sempurna bila tidak diiringi dengan pengetahuan umum. “disamping belajar ilmu agama, juga mempelajari ilmu pengetahuan umum, sebagai penunjang ilmu agama karena hidup di zaman sekarang tidak memadai dengan ilmu agama saja tetapi harus berbarengan dengan ilmu pengetahuan umum, maka di dayah MUDI MESRA mengadakan perkuliahan di IAI AL-AZIZIYAH, ada muadalah tsanawiyah dan aliyah serta Ma’had Ali untuk mahasantri”. Selain itu “telah dibukanya bank-bank syariah, sangat diperlukan tenaga kerja yang mengerti di bidang syariah maka IAI Al-Aziziyah juga membuka jurusan ekonomi syariah” (Mudi, 2021)

Wawancara di atas memberikan gambaran bahwa Abu merupakan sosok yang selalu memantau perkembangan zaman dan kebutuhan keilmuan di zaman tersebut. Abu menyadari kondisi perkembangan zaman yang menuntut adanya perubahan sehingga dayah harus merekonstruksi kurikulum pendidikan. Dalam hal ini, Abu mendirikan Perguruan tinggi IAI Al-Aziziyah, makhad ‘Aly bagi mahasantri serta melakukan program mu’adalah tingkat tsanawiyah dan aliyah. Pengembangan pendidikan yang meluas ini dipersiapkan untuk mempermudah santri mendapatkan peluang pekerjaan. Abu menyadari bahwa ijazah sekolah formal dan perguruan tinggi merupakan persyaratan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja saat ini selain sebagai bentuk pengakuan yang sah dari negara.

Kesadaran diskursif memunculkan alasan yang tertanam dalam pemahaman agen mengenai kondisi lingkungan dan masyarakat yang ideal sesuai keinginannya.

Alasan tersebut mendorong agen sehingga melibatkan diri dalam mewujudkan idealitas yang diharapkan (Ansor & Nurbaiti, 2014). Jikalau mengamati apa yang dikatakan oleh informan bahwa alasan abu mendirikan Perguruan tinggi IAI Al-Aziziyah, makhad ‘Aly bagi mahasantri serta melakukan program mu’adalah tingkat tsanawiyah dan aliyah adalah karena Abu ingin mempersiapkan santri agar mampu bersaing di masa yang akan datang. Bekal ini terlihat dari adanya perubahan kurikulum dayah sehingga santri merasa nyaman dan dapat terus melanjutkan pendidikannya di dayah.

Kesadaran Praktis

Kesadaran praktis adalah apa yang diketahui oleh agen atas tindakannya yang tidak selalu harus diurai oleh kata-kata.(Giddens, 1986) seperti mengetahui setiap berjalan harus disebelah kiri, atau tidak boleh buang sampah sembarangan. Ini merupakan kesadaran praktis. Dalam fenomenologi, inilah wilayah kepribadian yang berisi gugus pengetahuan yang sudah diandaikan (taken for granted knowledge). Gugus pengetahuan yang sudah diandaikan ini merupakan sumber “rasa aman ontologis” (*ontological security*).(Herry-Priyono, 2016) Maksud dari rasa aman ontologis yaitu dimana agen tidak perlu menjelaskan secara hakikat dari setiap tindakan yang dilakukan oleh agen.

Seseorang akan mengetahui cara melangsungkan hidup keseharian tanpa harus bertanya selalu apa yang terjadi atau yang mesti dilakukan. Seseorang tidak perlu bertanya kenapa harus berzakat fitrah di bulan suci ramadhan bagi umat Muslim, begitu juga, tidak perlu bertanya kenapa tidak boleh membelakangi lawan bicara saat berkomunikasi. Meskipun begitu tindakan praktis akan mengalami kendala apa bila terjadi pertentangan, dan masyarakat mempertanyakan atas tindakan yang dilakukan agen. Untuk itu agen membutuhkan rasionalisasi tindakan.

Ungkapan Ali bin Abi Thalib mengenai pendidikan anak: “Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”.(Ibnu Qayyim, 1991). Ungkapan ini dengan tegas menganjurkan kepada pendidik untuk mengajarkan ilmu kepada anak didik sesuai dengan zamannya, karena ilmu bersifat dinamis dan selalu berkembang. Bagi Abu, kebenaran implementasi uangkaopian Ali bin Abi Thalib tersebut menjadi sebuah kepastuan yang tidak perlu dipertanyakan lagi, harus diterima publik secara

menyeluruh. Karenanya, Abu menfasilitasi santri untuk belajar materi umum, tidak hanya materi agama semata. Sehingga para santri tidak ketinggalan dan pendidikan mereka setara dengan anak-anak yang berpendidikan di luar dayah salafi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Abu MUDI, “*sebenarnya pergerakan dayah atau pesantren itu dahulu hanya menerapkan ilmu agama saja, tetapi kita berpegang pada perkatan yang menyuruh kita mendidik anak kita sesuai dengan jaman mereka, u’lumuu auladakum lizamanihim la lizamanikum. Artinya, ajarilah anak kamu untuk hidup di jaman mereka itu bukan di zaman kamu. Kita harus berpikir kedepan, bagaimana dunia ini berkembang sehingga anak didik kita harus diisi dengan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan yang datang, terjadilah perubahan-perubahan dalam pendidikan dayah, bukan hanya fokus pada pendidikan agama tetapi dimasukkan pendidikan umum untuk menunjang hidup santri di masa yang akan datang*”. (Mudi, 2021)

Motivasi Tindakan

Motivasi tindakan yaitu merupakan keinginan-keinginan yang mendorong munculnya suatu tindakan. Motivasi tindakan lebih kepada konsep-konsep pra tindakan. Motivasi tindakan tidak menjelaskan alasan mengapa sebuah tindakan dilakukan, akan tetapi menjelaskan motif-motif dibalik suatu tindakan tersebut.(Wirawan, 2012).

Abu MUDI mengungkapkan, saya pernah bertanya kepada Abon tentang sebuah kejadian, dimana tengku Muhammad Amin Tanjongan atau sering dipanggil Abon Tanjongan ditugaskan oleh Abon Aziz untuk menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama kecamatan Samalanga. Siapa penting urusan kantor dengan pesantren, sehingga pesantren beliau bubarkan tidak ada yang belajar lagi, kemudian Abon menjawab, untuk masa kedepan kita harus memikirkan Kepala Kantor Urusan Agama haruslah alumni dayah, kalau bukan alumni dayah banyak perubahan-perubahan hukum yang dibuat, seperti talak tiga jatuh satu, fitrah dengan uang bukan dengan beras, ibadah haji jama’ dan qasar di Arafah dan masih banyak lagi hal-hal yang bertentangan dengan apa yang kita pelajari menurut pemahaman mazhab imam Syafi’i. Inilah gerakan pertama dalam hati saya untuk mendidik anak-anak didik saya, santri, mahasantri untuk menjadi orang yang mengerti bukan agama saja, harus mengerti di bidang umum dan mendapat gelar sarjana dari S1, S2, dan S3 serta dapat berkiprah di setiap lini pemerintah, tidak terbatas hanya menjadi imam

musalla di kampung serta mendirikan dayah kecil di kampung. Sekarang banyak alumni dayah yang sudah menempuh S3 yang berhasil dan sudah berperan menjadi guru-guru di universitas-universitas umum dan agama, dan tidak melupakan mendirikan pesantren-pesantren”. (Mudi, 2021) (Amna, 2021)

Wawancara di atas menegaskan, bahwa Abu pernah mempertanyakan alasan Abon Aziz menugaskan tengku Muhammad Amin Tanjungan menjadi kepala KUA, padahal beliau sedang mengelola sebuah dayah, bahkan akhirnya Tengku Muhammad harus menutup dayah demi bertugas sebagai kepala KUA. Saat itu, Abon Aziz berwasiat, bahwa alumni dayah ke depan harus mampu mengisi posisi penting di instansi pemerintahan, apalagi kantor KUA. Wasiet Abon inilah yang kemudian menjadi motif Abu untuk melakukan perubahan kurikulum. Santri harus mampu menguasai materi umum, memiliki ijazah yang diakui negara serta dayah memiliki lembaga pendidikan tinggi.

Tidak hanya itu, sebagai aktor, Abu juga memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Abu menyekolahkan anaknya, Muhammad Thaifur, ke fakultas kedokteran UNSYIAH serta anak tertuanya, Abi Zahrul Fuadi Mubarraq, melanjutkan pendidikan pasca sarjana di Langsa. (Amna, 2021). Ke depannya, alumni dayah akan beraktifitas di pemerintahan, namun tetap menjaga tradisi dayah, seperti; mendirikan balai pengajian, menjadi imam masjid dan aktif dalam aktifitas keagamaan.

Kesimpulan

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa Abu Mudi sebagai aktor sangat berperan penting dalam menjaga tradisi dayah Mudi Mesra Samalanga. Pembentukan resiliensi dan eksistensi dayah dilakoni Abu Mudi melalui tiga kesadaran, yaitu; kesadaran diskursif (*discursive consciousness*), kesadaran praktis (*practical consciousness*) serta motivasi tindakan. Praktik sosial mendirikan IAI Al-Aziziyah, mu’adalah bagi santri tsanawiyah dan aliyah membentuk kesadaran diskursif yang menentukan konsistensi atas tindakan yang dilakukannya agar santri bisa mengikuti perkembangan zaman. Sementara itu proses transmisi dengan kesadaran praktis (*Practical Consciousness*) terjadi melalui proses rasionalitas dan pengajaran materi umum bagi santri dayah sehingga tidak perlu keluar dari dayah. Terakhir, motivasi tindakan merupakan aktualisasi dari wasiet guru, Abon Aziz.

Daftar Pustaka

- Ali Buto, Z., & Hafifuddin, H. (2020). DAYAH SANTRI IN ACEH: Early History and Recently Development. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 4(1), 132. <https://doi.org/10.30821/jcims.v4i1.8090>
- Ansor, M., & Nurbaiti. (2014). Relasi Gender Dalam Ritual Kenduri Blang Pada Masyarakat Petani Di Gampong Sukarejo Langsa. *Jurnal At-Tafkir*, VII(1), 48–66.
- Athoillah, M. A., & Wulan, E. R. (2019). Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*, 2(November), 25–36. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/14/13>
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (II). Kencana.
- Giddens, A. (1986). *The Constitution of Society Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Herry-Priyono, B. (2016). *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ibnu Qayyim, A.-S. (1991). *Ighâtsul Lahafâن*. al-Markaz al-Tsaqâfi al-Arabi.
- Ishak, I., & Mesiono, M. (2022). Manajemen Perencanaan Materi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Santri Kelas Tiga Dayah Mudi Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 62–80. <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12180>
- Kausar, M. (2020). *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Ma'had Al - 'Ulûm Dîniyyah Al - Islâmiyyah Mesjid Raya Mudi Mesra*. 7(1), 24–35.
- Mukti, A., Syafaruddin, S., & Athahillah, A. (2020). Implementasi Manajemen Kurikulum Dayah Mudi Mesra Kabupaten Bireuen. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(2), 169–190.
- Munir, F. (2016). Pendidikan Rangkang sebagai Media Pendidikan Syari'at Islam di Aceh. *Al-Ijtimai: International Journal of Government and ...*, 1–25. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jai/article/view/539>
- Nirzalin. (2018). *JARINGAN IDEOLOGI KEILMUAN DAN MODAL POLITIK TEUNGKU DAYAH DI ACEH*. 20, 185–195.
- Nur, I. (2019). Modernization of Integrated Dayah Educational System in Darul Mukhlisin Burnijimet. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14(2), 333–347. <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.333-347>
- Putra, Y. S. (2021). *Teacher Personality Competence of Dayah Darussalam Labuhan Haji , Kompetensi Kepribadian Guru Dayah*. 2(Januari 2021), 3.

- Tihalimah, I. A. &. (2019). *PENGGUNAAN MEDIA DALAM PEMBELAJARN FIQH PADA DAYAH TRADISIONAL DI ACEH* (Studi Kasus pada Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan Dayah Darul Falah). 398–418.
- Tullah, R. (2017). Upaya Pengembangan Sistem Pendidikan Islam di Aceh (Studi Kasus pada Ma'had al 'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA), Samalanga, Aceh). *Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di Rsud Syekh Yusuf Gowa Tahun*, 4, 9–15.
- Wirawan, P. D. R. I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.
- <https://books.google.co.id/books?id=9KRPDwAAQBAJ>
- ZA, T., Idris, S., Murziqin, R., Riza, S., & Khafidah, W. (2021). Parameter Transformasi Kurikulum Dayah Salafiyah di Aceh. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 91–110. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4218>
- Amna, T. (2021, April 1). Resiliensi dan Eksistensi Dayah Aceh. (Fitriana, Interviewer)
- Mawarda, T. F. (2021, April 1). Resiliensi dan Eksistensi Dayah Aceh. (Fitriana, Interviewer)
- Mudi, T. A. (2021, April 29). Resiliensi dan Eksistensi Dayah Aceh . (Fitriana, Interviewer)
- Muhammad Amin, M. A. (2022, Mei 22). Dayah Salafiah di Mata Masyarakat Aceh Modern. (Walidy, Interviewer)

